

Pengaruh Negosiasi *Debt Contracts* dan *Political Cost* Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap

Mario Agung Ramadhan
Erly Sherlita

Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama

ABSTRACT

The Effect Of Negotiating Debt Contracts and Political Cost Of The Company To Administer The Revaluation Of Fixed Asset (The Empirically Study In Manufacturing Companies Listed In Indonesian Stock Exchange From 2010 To 2012)

This study was conducted to empirically test the effect of variable negotiating debt contracts (through the level of leverage, a decrease in cash flow from operating activities, and the level of secured borrowings) and political cost (through the firm size and level of return on equity) of the company to administer the revaluation of fixed asset. This research focused on a manufacturing company listed on the Indonesian Stock Exchange.

This study used purposive sampling method with criteria were manufacturing company listing in 2010-2012 and the company revalued its fixed assets in 2010-2012. Based on the data obtained as many as 14 companies from the revaluation of fixed assets of a total of 146 listed companies. Data obtained from secondary data from the Indonesian Stock Exchange. This study used logistic regression analysis.

The result of the study were that the level of leverage, the level secured borrowings and the level of return on equity were negative and insignificant effect for the company to administer the revaluation of fixed asset. While the decrease in cash flows from operating activities and firm size is positive but insignificant effect for the company to administer the revaluation of fixed asset.

Keywords : Revaluation of fixed assets, negotiating debt contracts, the level of leverage, decrease in cash flow from operating activities, the level of secured borrowings, political cost, the firm size, the level of return on equity

PENDAHULUAN

Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dewasa ini menuntut perusahaan untuk melakukan berbagai perubahan, diantaranya adalah dalam penyampaian informasi keuangan berdasarkan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) (Sunarsn, 2010). Dengan konvergensi IFRS, Indonesia akan mendapatkan pengakuan maksimal dari komunitas internasional yang sudah lama menerapkan standar tersebut, selain itu IFRS juga bisa membantu perusahaan-perusahaan Indonesia untuk dapat bersaing di tingkat global.

IFRS adalah Standar, Interpretasi dan Kerangka yang diadopsi oleh IASB. Dengan konvergensi IFRS, Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) akan bersifat principle-based dan memerlukan professional *judgment*, senantiasa peningkatan kompetensi harus pula dibarengi dengan peningkatan integritas. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam program kerjanya telah menetapkan peta arah (*roadmap*) program konvergensi IFRS terhadap PSAK yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008-2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Daniel, 2012).

Revaluasi merupakan salah satu cara untuk mewajarkan nilai aset yang dimiliki perusahaan dan seringkali digunakan untuk menghemat pajak yang harus dibayar. Akan tetapi ada banyak hal yang perlu diperhatikan apabila perusahaan ingin melakukan revaluasi terhadap aset yang dimilikinya. Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Tujuan penilaian kembali aset tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya (Waluyo, 2011).

Menurut Mansur dan Wardoyo (2004) alasan wajib pajak melakukan revaluasi aset tetap tidak hanya menyajikan laporan keuangan agar lebih relevan dalam pengambilan keputusan, namun juga untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga mudah dalam proses pencairan dana melalui pinjaman bank maupun penjualan saham perusahaan, meningkatkan beban aktiva tetap perusahaan pada masa yang akan datang sehingga beban diperbolehkan oleh pajak semakin besar di masa mendatang dan beban pajak kini semakin kecil, meningkatkan keakuratan perhitungan penghasilan maupun beban sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan laba, dan agar neraca perusahaan menunjukkan posisi kekayaan perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian mengenai pengaruh negosiasi *debt contracts* terhadap revaluasi aset tetap telah banyak dilakukan, antara lain oleh : Cotter (1999), Seng dan Su (2010) dan Firmansyah dan Sherlita (2012). Dan penelitian mengenai pengaruh *political cost* yang diukur dengan ukuran perusahaan telah banyak dilakukan, antara lain oleh : Seng dan Su (2010), Barač dan Šodan (2011) dan Firmansyah dan Sherlita (2012). Akan tetapi penelitian tersebut tidak seluruhnya dilakukan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Negosiasi *Debt Contracts* dan Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap diharapkan dapat menaikkan kekuatan perusahaan untuk melakukan negosiasi ulang kontrak utang dengan *debtholders*. Dengan dilakukannya revaluasi aset tetap diharapkan nilai dari aset perusahaan tersebut dapat meningkat sehingga perusahaan yang mempunyai kontrak utang yang tinggi cenderung melakukan revaluasi aset tetap tetapnya untuk menaikkan nilai perusahaan tersebut.

Terdapat dua faktor utama negosiasi *debt contracts* yang dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya yaitu tingkat *leverage* dan penurunan arus kas dari aktivitas operasi seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Seng dan Su (2010)**. Selain kedua faktor tersebut terdapat faktor lain berdasarkan penelitian yang dilakukan **Firmansyah dan Sherlita (2012)** yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap yaitu tingkat utang jaminan yang juga merupakan negosiasi *debt contracts*.

2.1.1 Tingkat *Leverage* dan Revaluasi Aset Tetap

Dilakukannya revaluasi aset tetap diharapkan rasio *leverage* perusahaan akan menurun, karena adanya peningkatan aset perusahaan akibat revaluasi. Rasio *leverage* yang menurun ini dapat menarik kepercayaan kreditur kembali karena kreditur meyakini aset bersih perusahaan yang tinggi akan mampu membayar kredit yang mereka berikan jika perusahaan dilikuidasi.

Menurut **Cotter (1999)** perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi lebih memilih melakukan *upward revaluation* karena memungkinkan akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan dana pinjaman dari kreditor di masa yang akan datang, selain itu pula dengan dilakukannya *upward revaluation* dapat mengurangi biaya kontrak hutang.

H1 : Tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap

2.1.2 Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi dan Revaluasi Aset Tetap

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan memelihara kemampuan operasi entitas.

Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan menyebabkan kekhawatiran yang besar oleh para kreditur dikarenakan semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi semakin kecil pula kemungkinan pengembalian utang yang diberikan kreditur. Untuk meningkatkan kepercayaan kreditur perusahaan melakukan revaluasi aset agar aset yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat meningkat. Dengan meningkatnya aset perusahaan maka

kepercayaan kreditur akan meningkat kembali karena adanya peningkatan aset perusahaan (**Firmansyah dan Sherlita, 2012**).
H2 : Penurunan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

2.1.3 Tingkat Hutang Jaminan dan Revaluasi Aset Tetap

Perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana pinjaman ketika pinjaman tersebut dijamin oleh aset perusahaan dan biaya pinjaman pun akan lebih kecil dikeluarkan dibandingkan dengan pinjaman tanpa jaminan. Hal ini dikarenakan pinjaman tanpa jaminan lebih beresiko bagi kreditur terutama ketika perusahaan dilikuidasi dan ketika kreditur merasa perusahaan sulit untuk melunasi pinjaman tersebut. Dalam menjaminkan aset untuk pinjaman, kreditur mengharapkan bahwa aset yang dijamin tersebut telah dicatat sesuai dengan nilai wajar yang berlaku saat ini. Hal ini disebabkan karena dengan pencatatan nilai aset tersebut, kreditur dapat memperkirakan dengan lebih mudah batas maksimum pinjaman yang dapat diberikan kepada perusahaan dengan aset yang dijamin tersebut (**Firmansyah dan Sherlita, 2012**).

Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijamin dapat berupa aktiva tetap berwujud (**Wiliandri, 2011**). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingginya tingkat hutang jaminan suatu perusahaan membuat *debtholders* lebih mudah memberikan pinjaman dana kepada perusahaan. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan yang positif antara tingkat hutang jaminan dengan pemilihan metode revaluasi aset tetap.

H3 : Tingkat hutang jaminan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

2.2 Political Cost dan Revaluasi Aset Tetap

Menurut **Mills, Nutter dan Schawb (2010)** biaya politik adalah fungsi dari tingkat pengawasan politik dan pentingnya perusahaan menyalurkan kekayaan perusahaan atas dampak kegiatan politik masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan dikenakan biaya politik ketika mereka menggunakan metode yang lebih konservatif untuk menghindari gejolak politik masyarakat atas kegiatan usahanya tersebut.

Semakin besar biaya Politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguk laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil. Dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang

dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil (**Watts dan Zimmerman, 1986**).

2.2.1 Ukuran Perusahaan dan Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan adalah faktor yang sangat penting yang berhubungan dengan keputusan revaluasi. Pemerintah lebih berfokus terhadap perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. **Lin dan Peasnell (2000a)** dalam **Seng dan Su (2010)** menyatakan bahwa *upward revaluation* dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi keuntungan yang dilaporkan melalui biaya penyusutan akibat peningkatan nilai aset yang direvaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tekanan politik yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar dari pemerintah atau serikat buruh. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan keputusan revaluasi.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

2.2.2 Tingkat *Return On Equity* dan Revaluasi Aset Tetap

Perusahaan besar dan perusahaan dengan tingkat *return on equity* nya yang tidak biasa dapat menarik perhatian pemerintah. Hal tersebut menyebabkan perusahaan lebih memilih untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang memberikan gambaran konservatif laba perusahaan. Dengan dilakukannya *upward revaluation* dapat menurunkan tingkat *return on equity* karena nilai dari *equity* tersebut bertambah. Selain itu laba yang dicatat perusahaan menjadi rendah karena meningkatnya nilai depresiasi di masa yang akan datang disebabkan oleh naiknya nilai aset perusahaan tersebut (**Barac dan Södan, 2011**).

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa terdapatnya hubungan positif antara tingkat *return on equity* dengan keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetapnya.

H5 : Tingkat *return on equity* berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang melakukan revaluasi pada tahun 2010-2012. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi, peneliti akan melakukan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut **Sugiyono (2012)**, "Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu." Kriteria yang diperlukan untuk pemilihan sampel :

1. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI,

2. Laporan keuangan yang dipublikasikan secara lengkap di tahun 2010-2012,
3. Laporan keuangan yang telah diaudit,
4. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi pada periode 2010-2012.
- 5.

3.2 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 variabel *independen*. Diantaranya :

1. Tingkat *leverage* (X_1): diukur dengan rasio total hutang dibagi dengan total aset berwujud sebelum penyesuaian revaluasi.
2. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi (X_2): diukur melalui perubahan arus kas dari aktivitas operasi selama dua tahun dibagi dengan jumlah aset berwujud.
3. Tingkat hutang jaminan (X_3): menggunakan skala nominal yang bersifat variabel dummy, diberi angka 1 jika hutang jaminan perusahaan mengalami peningkatan pada tahun revaluasi, dan diberi angka 0 jika utang jaminan perusahaan tidak mengalami peningkatan pada tahun revaluasi.
4. Ukuran perusahaan (X_4): diukur dengan LnAset dalam mengukur ukuran perusahaan
5. Tingkat *return on equity* (X_5): diukur dengan rasio total laba bersih dibagi dengan total equity

Dalam penelitian ini, variabel dependen atau variabel terikat (Y) merupakan variabel dummy. Kode 1 untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, dan diberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

3.3 Pengujian Model Fit

Analisis yang dilakukan pertama adalah menilai keseluruhan model fit terhadap data. Pengujian ini untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit dengan data, dengan hipotesis H_0 apabila model yang dihipotesiskan fit dengan data sedangkan H_a apabila model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik yang berdasarkan pada fungsi $-2\log \text{Likelihood}$.

3.4 Pengujian Kelayakan Model

Pengujian untuk menilai kelayakan model regresi maka diperlukan pengujian *Hosmer and Lemeshow' Goodness of Fit* yang diukur dengan *Chi-square*. *Hosmer and Lemeshow' Goodness of Fit* menguji hipotesis H_0 bahwa data observasi cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit.

3.5 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik yaitu dengan menggunakan nilai *Nagelkerke R²*. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel *independen* yaitu tingkat *leverage*, penurunan arus kas dari aktivitas operasi, tingkat hutang jaminan, ukuran perusahaan, dan tingkat *return on equity* mampu menjelaskan variabilitas variabel *dependen* yaitu revaluasi aset tetap.

3.6 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik untuk mengetahui pengaruh *negosiasi debt contracts* dan *political cost* terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$Ln \frac{RM}{1-RM} = \alpha + \beta_1 DTAR + \beta_2 \Delta CFFO + \beta_3 THJ + \beta_4 TA + \beta_5 ROE + E$$

Keterangan :

$Ln \frac{RM}{1-RM}$: variabel *dummy* untuk penggunaan model revaluasi

RM : Probabilitas *Revaluation Model*

α : Konstanta pada saat variabel independen sama dengan 0

β : Konstanta regresi logistik atau variabel bebas

DTAR : Rasio total hutang dibagi dengan total aset berwujud

$\Delta CFFO$: Perubahan arus kas dari aktivitas operasi

THJ : Tingkat hutang jaminan

TA : Total aset

ROE : Tingkat *return on equity*

E : Kesalahan residual

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Statistik

Total perusahaan manufaktur yang diteliti adalah sebanyak 14 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2010-2012 didapat sebanyak 14 perusahaan yang melakukan revaluasi, 14 perusahaan tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini dengan rincian 6 perusahaan dari sub sektor *automotive and allied product*, 1 perusahaan dari sub sektor *pharmaceutical*, 2 perusahaan dari sub sektor *stone, clay, glass, and concentrate product*, 1 perusahaan dari sub sektor *chemical and allied product*, 1 perusahaan dari sub sektor *lumber and woods product*, 1 perusahaan dari sub sektor *apparel and other textile*, 1 perusahaan dari sub sektor *textile mill product*, dan 1 perusahaan dari sub sektor *food and beverages*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Leverage	42	,127	10,166	2,121	2,246
Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi	42	-3,657	1,396	-,078	,761
Ukuran Perusahaan	42	20,154	32,837	27,895	2,727
Tingkat Return on Equity	42	-3,245	,351	-,011	,543
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel statistik diatas menunjukkan data penelitian ini sebanyak 42 sampel. Dari data tersebut diperoleh nilai rata tingkat *leverage* sebesar 2,121, lalu penurunan arus kas dari aktivitas operasi diperoleh nilai rata-rata sebanyak -0,078, sedangkan ukuran perusahaan diperoleh nilai rata-rata nya sebesar 27,895, dan tingkat *return on equity* diperoleh nilai rata-rata nya sebesar -0,011.

4.2 Pengujian Model Fit

Pengujian model fit yang dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* didapat model yang terbentuk cocok (fit) dengan data yang digunakan untuk penelitian.

4.3 Pengujian Kualitas Persamaan Regresi Logistik

Pengujian kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi logistik yang telah diperoleh dinyatakan baik atau tidak dalam memprediksi sebuah perusahaan melakukan revaluasi dan didapat persamaan regresi logistik yang diperoleh mampu memprediksi nilai observasi dengan baik.

4.4 Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengujian diketahui nilai *Nagelkerke R-Square* sebesar 0,191. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas atau perubahan peluang suatu perusahaan melakukan revaluasi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel penentu dalam model, yakni DTAR, Δ CFFO, THJ, TA, dan ROE sebesar 19,1% sedangkan sisanya sebesar 80,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.5 Pengujian Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji pengaruh tingkat *leverage*, penurunan arus kas dari aktivitas operasi, tingkat hutang jaminan, ukuran perusahaan, dan tingkat *return on equity*.

Variables in the Equation

		B	Sig.	Hasil
Step 1 ^a	DTAR	-.265	.316	Tidak Signifikan
	ΔCFFO	1.695	.144	Tidak Signifikan
	THJ	-.024	.976	Tidak Signifikan
	TA	.022	.869	Tidak Signifikan
	ROE	-1.431	.405	Tidak Signifikan
	Constant	-.311	.932	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi tersebut maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$Ln \frac{RM}{1-RM} = -0.311 + (-0.265 \cdot DTAR) + (1.695 \cdot \Delta CFFO) + (-0.024 \cdot THJ) + (0.22 \cdot TA) + (-1.431 \cdot ROE) + E$$

Hipotesis 1 : Tingkat Leverage

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dimana nilai signifikansi tingkat *leverage* yaitu sebesar 0,316 yang berarti nilai tersebut di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat *Leverage* memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) bahwa tinggi nya tingkat *leverage* perusahaan tidak berpengaruh untuk perusahaan melakukan revaluasi aset tetap nya, hanya didapat tingkat signifikansi sebesar 0,343 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil yang sama pun didapat dalam penelitian Firmnasyah dan Sherlita (2012) yang mendapatkan tingkat signifikansi sebesar 0,086 yang hanya menemukan bukti bahwa tingkat *leverage* memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap pada tingkat signifikansi 10%. Begitu pula hasil yang didapat oleh Barać dan Šodan (2011) yang tidak menemukan pengaruh tingkat *leverage* untuk perusahaan melakukan revaluasi aset tetapnya. Sedangkan hasil yang didapat berbeda dengan penelitian yang dilakukan Missonier-Piera dalam Firmnasyah dan Sherlita (2012) pada sampel tahun 1997 yang menemukan bukti bahwa tingkat *leverage* memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang tinggi bukan menjadi alasan kuat perusahaan untuk

melakukan revaluasi aset tetapnya. Hal tersebut dikarenakan para kreditur tidak terlalu memperhitungkan rasio *leverage* perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan argumen Henderson dan Godwin dalam Seng dan Su (2010) bahwa pemberi pinjaman sangat menyadari akan revaluasi aset dan karena itu kemungkinan revaluasi tersebut benar-benar telah dipertimbangkan ketika akan memberikan pinjaman, dan pendapat pendapat Lin dan Peasnell dalam Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa revaluasi menjadi tidak pasti apakah efektif dalam meningkatkan kapasitas pinjaman, karena dalam kekuasaan pemberi pinjaman, mereka mengecualikan revaluasi dari dasar yang digunakan untuk menghitung rasio hutang.

Hipotesis 2 : Penurunan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dimana nilai signifikansi penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan yaitu sebesar 0,144 yang berarti nilai tersebut di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012) yang menemukan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, dimana tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0,132 yang berarti nilai tersebut di atas tingkat signifikansi 5%. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) yang mendapatkan hasil bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian yang dilakukan Barac dan Šodan (2011) mendapatkan bahwa perubahan arus kas dari aktivitas operasi memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap, hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi tumbuh lebih kemungkinan untuk merevaluasi aset tetap mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan perusahaan yang tinggi bukan menjadi alasan kuat perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya.

Hipotesis 3 : Tingkat Hutang Jaminan

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat hutang jaminan perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dimana nilai signifikansi tingkat hutang jaminan perusahaan yaitu sebesar 0,976 yang berarti nilai tersebut di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak

hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa tingkat hutang jaminan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012) yang tidak menemukan bahwa tingkat hutang jaminan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya, dimana hasil yang didapatkan adalah sebesar 0,265 yang berarti nilai tersebut di atas tingkat signifikansi 5%. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer dalam Firmansyah dan Sherlita (2012) yang menemukan bukti bahwa tingkat hutang jaminan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang jaminan perusahaan bukan menjadi alasan kuat perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak hanya menjadikan aset tetap sebagai jaminan atas pinjaman hutang tetapi perusahaan menjaminkan aset lain untuk mendapatkan dana dari hutang jaminan.

Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dimana nilai signifikansi tingkat hutang jaminan perusahaan yaitu sebesar 0,869 yang berarti nilai tersebut di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan menjadi alasan kuat perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012) dimana nilai yang didapat hanya sebesar 0,097 yang menunjukkan bahwa hasil tersebut di atas nilai signifikansi 5%, namun menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya hanya pada tingkat signifikansi 10%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Seng dan Su (2010) yang menemukan bahwa ukuran suatu perusahaan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya, nilai yang didapat yaitu sebesar 0,03 yang berarti bahwa hasil tersebut di bawah nilai signifikansi 5%. Begitu pula hasil yang didapat oleh Barac dan Šodan (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hipotesis 5 : Tingkat Return On Equity

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat *Return on equity* tidak memengaruhi secara signifikan terhadap perusahaan

untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis dimana nilai signifikansi tingkat *Return on equity* yaitu sebesar 0,405 yang berarti nilai tersebut di atas nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kelima yang menyatakan bahwa tingkat *Return on equity* memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Return on equity* bukan menjadi alasan kuat perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barać dan Šodan (2011) yang menunjukkan bahwa tingkat *Return on equity* memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetapnya, dilihat dari hasil pengujian statistik yang didapat tingkat signifikansi sebesar 0,028 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut di bawah nilai signifikansi sebesar 5%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat *Leverage*
Tingkat *leverage* tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut diduga bahwa para kreditor tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan ketika akan memberikan pinjaman.
2. Penurunan Arus Kas dari Aktivitas operasi
Penurunan arus kas dari aktivitas operasi tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut karena para kreditor tidak hanya berfokus terhadap arus kas dari aktivitas operasi saja, namun melihat arus kas secara keseluruhan yang ada diperusahaan.
3. Tingkat Hutang Jaminan
Tingkat hutang jaminan tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan tidak hanya menjaminkan aset tetapnya saja untuk mendapatkan pinjaman akan tetapi menjaminkan pula beberapa aset lancar nya.
4. Ukuran Perusahaan
Ukuran perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut diduga bahwa besar kecilnya perusahaan yang di tinjau dari aset yang dimilikinya tidak berpengaruh terhadap biaya politik yang dikeluarkan perusahaan, peneliti pun menduga bahwa faktor pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan sebesar 10% dari selisih atas revaluasi tersebut menyebabkan perusahaan yang awalnya melakukan revaluasi itu untuk mengurangi biaya politik perusahaan namun

pada akhirnya menimbulkan beban pajak lain yaitu pajak revaluasi yang harus dibayar oleh perusahaan.

5. Tingkat *Return on Equity*

Tingkat *return on equity* tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal tersebut diduga bahwa perusahaan yang awalnya untuk mengurangi biaya politik dengan adanya pajak revaluasi tersebut, akan tetapi menyebabkan berkurangnya tingkat *return on equity* perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini mampu menjadi acuan untuk melakukan revaluasi aset tetap karena untuk meningkatkan relevansi penyajian laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan para *stakeholders*. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dengan maksud untuk meningkatkan kepercayaan kreditur dan meningkatkan kapasitas pinjaman, sebaiknya perlu dipertimbangkan kembali karena kreditur sebagian besar mengetahui perubahan nilai dan penyajian laporan keuangan akibat revaluasi sehingga kreditur memperhatikan nilai revaluasi dalam pengambilan keputusannya. Revaluasi yang dimaksud untuk mengurangi biaya politik akan menimbulkan pajak kenaikan akibat revaluasi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya revaluasi tidak dilakukan untuk tujuan pengurangan biaya politik. Selain itu tujuan revaluasi bukan hanya untuk mengurangi beban pajak penghasilan yang disebabkan berkurangnya laba yang dilaporkan perusahaan akibat naiknya beban depresiasi, namun perlu diperhatikan pula adanya pajak akibat revaluasi yang bersifat final yaitu sebesar 10% dari nilai revaluasi.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan literatur penelitian selanjutnya. Penelitian ini mempunyai keterbatasan data dimana hanya menggunakan 14 sampel pengamatan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dengan menambah sektor perusahaan atau dengan menambah tahun amatan agar hasil yang diperoleh dapat menjadi lebih baik lagi. Selain itu penambahan variabel *independen* yang lainnya yang diprediksi mampu memengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Barač, Željana Aljinović dan Slavko Šodan. 2011. Motives For Asset Revaluation Policy Choice In Croatia. Croatian Operational Research Review (CRORR), Vol. 2, 2011. Diakses dari www.infotrac.galegroup.com pada tanggal 9 September 2013.
- Cotter, Julie. 1999. *Asset Revaluations and Debt Contracting*, ABACUS, Vol. 35. Diakses dari www.ebscohost.com pada tanggal 27 September 2013.
- Daniel, Ary. 2012. *PSAK Konvergensi IFRS*. Diakses dari <http://www.itanzilco.com> tanggal 18 September 2013.
- Firmansyah, Egy dan Erly Sherlita. 2012. *Pengaruh Negosiasi Debt Contracts dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap*. Jurnal SNAB Widyatama. Universitas Widyatama.
- Mansur, Muhammad dan Teguh Hadi Wardoyo. 2004. *Pajak Terapan Brevet A&B Pemahaman Terapan Dalam Kerangka Hukum Pajak*, Buku 1. Jakarta. Taxsys
- Mills, Lilian and Sarah Nutter, Casey Schawb. "The Effect of Political Sensitivity and Political Power Tax Avoidance: Evidence from Federal Contractors". *The University of Texas at Austin*.
- Seng, Dyna and Jiahua Su. 2010. "Managerial Incentives Behind Fixed Assets Revaluations : Evidence From New Zealand Firms," Department of Accountancy and Business Law, Working paper series, No 3. Diakses dari <http://search.epnet.com> tanggal 3 September 2013.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Bandung : ALFABETA.
- Sunarsan, Setiadji. 2010. *SAP Mempersiapkan Perusahaan Indonesia Patuh Terhadap Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS)*. Diakses dari <http://www.antaraneews.com> tanggal 25 september 2013
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia* Edisi 10-Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Watts, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Wiliandri, Ruly. 2011. *Pengaruh Blockholder Ownership dan Firm Size terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Th. 16, No. 2, Juli 2011.